

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu alat yang digunakan manusia dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Perbedaan bahasa yang ada di seluruh dunia membuat orang lintas negara menjadi sulit dalam menyampaikan maksud yang tepat, maka Bahasa Inggris digunakan sebagai suatu alat untuk menjembatani komunikasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dapat menyebabkan berbagai efek, salah satunya adalah perselisihan. Jika orang-orang yang berselisih ingin berdamai, salah satu caranya adalah dengan meminta maaf.

Permintaan maaf merupakan suatu bentuk komunikasi yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia. Dalam interaksi sosial, manusia kerap kali menggunakan permintaan maaf untuk memperbaiki suatu situasi yang dianggap tidak sesuai atau sedang dalam konflik. Permintaan maaf sering diasosiasikan dengan perlakuan seseorang kepada orang lain yang tidak berkenan, dan untuk mengembalikan keadaan, permintaan maaf dibutuhkan. Sebagai salah satu kunci dari interaksi sosial, permintaan maaf bisa digunakan dalam berbagai cara. Strategi yang digunakan setiap individu pun bisa berbeda, tergantung pada situasi apa dan pada siapa seseorang harus meminta maaf. Seseorang bisa memilih menggunakan strategi yang sederhana dan kompleks.

Menurut Trosborg (1987), strategi permintaan maaf dapat dilakukan secara langsung dengan menggunakan verba yang mengindikasikan permintaan maaf (*apologize, be sorry, excuse, dll.*) atau secara tidak langsung dengan beberapa cara, yaitu mengambil tanggung jawab, meminimalkan tingkat pelanggaran, atau memberikan penjelasan. Perbedaan penggunaan strategi dalam permintaan maaf dapat menunjukkan relasi antara penutur dan petutur itu sendiri.

Permintaan maaf memang pada dasarnya digunakan untuk mengatasi suatu konflik yang terjadi dalam interaksi sosial, namun tidak jarang lema-lema permintaan maaf digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan secara sarkasme. Jika lema permintaan maaf digunakan sebagai alat sarkasme, maka

konotasi dari lema tersebut akan dikonotasikan secara negatif, berbeda dengan ketika digunakan untuk menengahi sebuah konflik, lema itu akan dikonotasikan secara positif.

Seiring dengan globalisasi yang makin meluas, masyarakat dari berbagai belahan dunia dapat dengan mudah menjalin relasi dengan masyarakat lain. Dengan adanya interaksi, akan semakin memperbesar kesempatan untuk terjadi konflik, yang mana akan sulit untuk menyelesaikan konflik dengan tidak adanya kesamaan dalam cara menyelesaikannya. Strategi permintaan maaf oleh penutur jati Inggris-Amerika kemudian menjadi penting dibahas, sebagai bahasa Internasional yang banyak digunakan di seluruh dunia, bahasa Inggris-Amerika dapat menjadi jembatan penghubung dalam menyelesaikan suatu konflik. Dengan adanya informasi yang sama mengenai strategi permintaan maaf, akan memperkecil konflik bertambah luas atau menimbulkan konflik baru. Salah satu cara untuk menganalisis penggunaan lema permintaan maaf penutur Inggris-Amerika adalah dengan menggunakan korpus.

Korpus merupakan kumpulan data bahasa yang sudah dikompilasikan dengan alasan tertentu. Korpus menjadi semakin besar berkat ketersediaan teks elektronik dan sumber daya komputasi yang lebih kuat. Adanya korpus membantu penelitian mengenai bahasa dalam data yang besar, yang mana akan sulit dilakukan tanpa bantuan komputer. Contoh dari korpus adalah *British National Corpus* (BNC) yang dibuat oleh *Oxford University Press* sekitar tahun 1980 - awal tahun 1990, BNC memiliki lebih dari 100 juta kata dari berbagai genre. Cheng (2012) mengatakan para ahli bahasa korpus menyusun dan menyelidiki korpora, dan linguistik korpus adalah kompilasi dan analisis korpora. Linguistik korpus sendiri masih menjadi perdebatan apakah dapat dikategorikan sebagai metode atau teori, namun sebagai pembelajar bahasa sudah seharusnya mempelajari keduanya.

Menurut Firth, makna sebuah kata tidak terkandung dalam kata itu sendiri melainkan hidup saat kata tersebut muncul berpartisipasi dengan kata atau struktur kalimat lain dan memiliki angka kemunculannya tinggi. Maka digunakannya fitur *Collocates* dapat membantu untuk mengetahui makna sebuah kata berdasarkan kata-kata yang sering mengikutinya.

Dengan hal-hal yang disebutkan di atas, peneliti memiliki keinginan untuk menganalisis lema-lema dalam permintaan maaf oleh penutur jati ragam Inggris-Amerika dalam *Corpus of Contemporary American English* (COCA) secara umum. Berdasarkan data kolokat signifikannya, preferensi semantik lema *sorry* dan *apologize* akan dideskripsikan untuk menghasilkan informasi dalam medan makna apa saja lema *sorry* dan *apologize* berkolokasi. Pembahasan kolokasi dalam kajian linguistik korpus ini dilakukan melalui website <https://www.english-corpora.org/coca/> dengan menggunakan fitur *frequency*, *collocates*, dan *KWIC*.

1.2. Identifikasi Masalah

Penelitian ini membahas mengenai profil semantis berdasarkan preferensi semantis dan prosodi semantis dari strategi permintaan maaf secara langsung dalam *Corpus of Contemporary American English* (COCA). Oleh karena itu, penelitian ini mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Berapa frekuensi kemunculan lema-lema permintaan maaf dalam *Corpus of Contemporary American English* (COCA)?
2. Apa kolokat signifikan yang mendampingi kemunculan lema-lema permintaan maaf dalam *Corpus of Contemporary American English* (COCA)?
3. Apa preferensi semantis lema-lema permintaan maaf dalam *Corpus of Contemporary American English* (COCA) berdasarkan kolokat signifikan yang mendampinginya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi frekuensi kemunculan lema-lema permintaan maaf dalam *Corpus of Contemporary American English* (COCA).
2. Mengidentifikasi kolokat signifikan yang mendampingi kemunculan lema-lema permintaan maaf dalam *Corpus of Contemporary American English* (COCA).

3. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan preferensi semantis lema-lema permintaan maaf dalam *Corpus of Contemporary American English* (COCA) berdasarkan kolokat signifikan yang mendampinginya.

1.4. Kerangka Pemikiran

Penelitian menggunakan strategi permintaan maaf yang dikemukakan oleh Trosborg pada tahun 1987, spesifiknya adalah permintaan maaf secara langsung yang diindikasikan dengan verba-verba *apologize*, *be sorry*, *pardon*, dan *excuse*. Verba-verba tersebut kemudian akan digunakan sebagai *node word* dalam penelitian ini.

Cara mencari makna sebuah kata yaitu dengan meneliti pola yang muncul bersamaan dalam korpus. Dalam analisis korpus, kata yang dianalisis disebut dengan *node word*, lalu kata yang selalu muncul bersamaan dengan *node word* adalah kolokatnya. Rentang *node word* dengan kolokat-kolokatnya tidak selalu beriringan, namun ada *span* yang bisa diatur untuk mengetahui beberapa kata sebelum atau setelah *node word* yang sering muncul, itu juga dapat disebut dengan kolokatnya.

Menurut Cheng (2012) menggambarkan preferensi semantik sebagai kecenderungan item leksikal yang terbatas pada situasi semantik tertentu. Selanjutnya, Stubbs (2002) memberikan definisi lain tentang preferensi semantis sebagai hubungan antara bentuk lemma kata dan kelompok kata yang terkait secara semantik, di mana seringkali label semantik dapat dengan mudah diberikan pada kelompok tersebut. Kedua teori ini kemudian menjadi dasar dari penulisan skripsi berjudul *Preferensi Semantis Lema Permintaan Maaf Dalam Corpus Of Contemporary American English (COCA): Kajian Korpus Linguistik*. McEnery dan Hardie (2012) juga mengatakan bahwa kolokasi menunjukkan bahwa aspek penting makna sebuah kata bukan hanya terkandung di dalamnya tetapi juga bergantung pada kata lain yang menyertainya.

Lema permintaan maaf *sorry* dan *apologize* dihitung frekuensi penggunaannya dalam COCA menggunakan website <https://www.english-corpora.org/coca/> menggunakan fitur frequency yang sudah tersedia kemudian membandingkan frekuensi kedua lema tersebut untuk mengetahui lema apa yang

lebih sering digunakan dalam COCA. Lalu peneliti mengambil masing-masing 30 kolokat signifikan yang menyertainya dengan minimal MI score 3. Lalu kolokat signifikan yang sudah terpilih dikelompokkan berdasarkan kategori semantisnya dengan menggunakan bantuan USAS (*UCREL Semantics Analysis System*) yang memiliki 21 kelompok semantis. Setelah itu, peneliti menganalisis baris konkordansi setiap kolokat agar mendapatkan preferensi semantis dari lema *sorry* dan *apologize*.